



EFEKTIVITAS METODE BERCEKITA KISAH NABI MUHAMMAD SAW TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL KESOPANAN KELOMPOK B DI PAUD IT JABAL NUR ACEH BESAR

Ghina Fitria^{*1}, Fitriah Hayati², Yenni Mutiawati³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Metode bercerita ialah suatu metode yang dapat mengembangkan beberapa unsur perkembangan pada anak, seperti halnya dengan perkembangan emosional, sosial, fisik/motorik, moral agama, Bahasa dan kognitif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Apakah dengan menggunakan metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw terhadap perkembangan moral kesopanan anak kelompok B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar terdapat Efektivitas. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Efektivitas metode bercerita terhadap perkembangan moral kesopanan pada kelompok B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar. Pendekatan penelitian ini di lakukan secara kuantitatif, dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen, dan desain pre test dan post test one group. Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti lakukan didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 22,53 sedangkan untuk t_{tabel} didapatkan nilai sebesar 1,703. Aturan penarikan kesimpulan yang diungkapkan oleh Arikunto (2010) jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 tertolak dan H_a diterima. Sehingga, diambillah kesimpulan pada penelitian ini adalah penggunaan metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw efektif terhadap perkembangan moral kesopanan kelompok B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1. Sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu informasi untuk mengembangkan moral anak 2. Guru diharapkan lebih memberikan perhatian dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan anak sehingga anak mampu mengembangkan kemampuannya secara lebih optimal. 3. Dalam penggunaan metode bercerita diharapkan guru lebih sigab dalam menangkap segala kendala dalam pembelajaran agar hasilnya lebih maksimal.

Kata Kunci : Metode Bercerita dan Moral Kesopanan.

Abstract

The storytelling method is a method that can develop several elements of development in children, as well as emotional, social, physical/motor, moral, religious, language and cognitive development. The formulation of the problem in this study is 1. Whether by using the method of telling the story of the Prophet Muhammad (saw) on the moral development of politeness of group B children in PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar there is effectiveness. The purpose of this study is to determine the

*E-mail: ghinafitria97@gmail.com

effectiveness of storytelling methods on the moral development of politeness in group B in PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar. This research approach is carried out quantitatively, using the type of experimental research, and the design of pre test and post test one group. Based on the results of data analysis that researchers have done, values are obtained t_{hitung} amounted to 22.53 while for t_{tabel} gets a value of 1.703. Rules for drawing conclusions expressed by Arikunto (2010) if $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, the conclusion drawn in this study is that the use of the method of telling the story of the Prophet Muhammad is effective in the moral development of politeness of group B in PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar. Based on the results of the research above, in an effort to improve the quality of education, researchers put forward several suggestions as follows: 1. Schools can make this research as one of the information to develop children's morale 2. Teachers are expected to pay more attention in carrying out the teaching and learning process in order to create a conducive and pleasant atmosphere for children so that children are able to develop their abilities more optimally. 3. In the use of the storytelling method, teachers are expected to be more enthusiastic in capturing all obstacles in learning so that the results are maximized.

Keywords: Storytelling Method and Moral Politeness.

PENDAHULUAN

Anak adalah makhluk ciptaan Allah yang di anugrahkan kepada orang tuanya, yang harus di kasih sayang dan dipenuhi segala hak dan kebutuhannya. Menurut Maria Montessori yang merupakan seorang dokter yang percaya terhadap Pendidikan anak mulai sejak lahir. Masa yang sangat formatif merupakan masa yang paling penting terhadap fisik dan mental anak yang terjadi sejak awal tahun kelahiran anak. Semenjak usia dini, anak perlu diperkenalkan pada suara-suara, di ajak berbicara, bermain supaya anak dapat berkembang menjadi anak pada umumnya. Pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak difokuskan untuk mengembangkan aspek-aspek potensi anak. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan moral. Menurut Wuryandari (2010:18). Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode bercerita. Dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita terhadap perkembangan moral kesopanan pada kelompok B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar. Sebagaimana bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena bercerita merupakan alat Pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari. Selain itu, bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat dari pada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.

LANDASAN TEORI

Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini (AUD) adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan dimasa depan. Anak usia dini merupakan aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan, dan kebermanfaatannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Usia dini adalah usia anak dimana pada usia ini anak dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat dari pada masa setelah anak melewati usia tersebut. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Segala hal ingin diketahui oleh anak, baik itu proses maupun keberadaannya, sehingga tidak jarang rasa ingin tahu tersebut menyulitkan orang dewasa untuk menjelaskan, seperti saat anak bertanya tentang segala hal-hal yang bersifat abstrak.

Anak dapat berkembang dengan pesat ketika anak berusia nol sampai lima tahun. Karena masa ini merupakan masa keemasan bagi otak anak, dan anak akan mudah menerima stimulasi atau rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Masa ini dikenal dengan masa *golden age* (masa keemasan) Inawati (2017: 55)

Anak usia dini bersifat eksploratif dalam melakukan berbagai aktivitas untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan nilai-nilai karakter. Anak usia dini bersifat egosentris, yaitu memiliki sudut pandang sendiri terhadap suatu hal. Oleh karena itu anak membutuhkan pengarahan dari orang tua maupun lingkungan agar anak mampu mengelola pikiran agar anak terus menerus memperoleh pengetahuan baru. Meskipun mengembangkan perilaku-perilaku positif sesuai dengan tata nilai kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya, dan mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari. Keunikan yang dimiliki anak, diharapkan sebagai pemicu bagi lingkungan agar dapat menyediakan kebutuhan anak pada tahap usianya.

Pengertian Perkembangan Moral Anak

Pengertian moral secara etimologis kata "moral" berasal dari Bahasa latin "mos" yang artinya tata cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah "mores" dalam arti adat istiadat, kata "moral" mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani "ethos" yang berarti "etika". Dalam Bahasa Arab kata "moral" berarti budi pekerti yang berarti kata lain sama dengan "akhlak", sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata "moral" dikenal dengan arti "kesusilaan".

Menurut kamus psikologi moral merupakan hal-hal yang dihubungkan patokan-patokan mengenai perilaku yang benar dan salah, sesuai dengan keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah kelompok dan kaidah-kaidah sosial. Dewey mengatakan bahwa “moral sebagai hal-hal yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai Susila”. Baron mengatakan bahwa “moral adalah hal yang selalu berhubungan dengan larangan dan tindakan seseorang yang membicarakan benar atau salah (Mutmainnah 2021:12)”. Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda, ada yang memiliki perkembangan moral yang sangat baik dan ada pula yang memiliki moral yang kurang baik. Moral dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagaimana pendapat Atkinson yang dikutip oleh Sjarkawi (Mutmainnah 2021:12) berpendapat bahwa, moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam sebuah masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlak al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan bentuk dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia. (Abdul karim, 2013:28) Perkembangan moral anak usia dini merupakan perkembangan perilaku anak dari tidak baik menjadi lebih baik yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan.

Menurut Piaget (Mutmainnah 2021: 13) bahwa hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati peraturan. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik buruk dan benar atau salah, dan faktor afektif yaitu sikap atau moral tersebut dipraktikkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah pola perubahan seseorang yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menyangkut etika perbuatan yang berhubungan dengan larangan dan Tindakan yang menjekaskan benar atau salah dalam melakukan interaksi dengan orang lain dilingkungannya.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak

Menurut Yusuf & Nani dalam (Mutmainnah 2021: 14) dalam mengembangkan moral, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada saat anak masih kecil.

Beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Konsisten dalam mendidik anak
- 2) Sikap orang tua dalam keluarga
- 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
- 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah teladan bagi anaknya, karena anak melakukan atau meniru sesuatu hal berdasarkan apa yang dia lihat dan apa yang dia dengar. Jika itu hal yang baik, maka baik pula apa yang dilakukannya, dan sebaliknya jika yang dia lihat adalah hal yang buruk, maka apa yang dia lakukan adalah sesuatu yang bernilai negatif. Peran dan sikap orang tua sangat berpengaruh pada tingkah laku dan tumbuh kembang anak.

Tahap-tahap Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral menurut Piaget dalam (Mutmainnah 2021:16) dibagi yaitu:

- 1) Tahap *Heteronomous morality*.
- 2) Tahap *Autonomous morality*

Selain itu adapun tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (Muhibbin, 2014: 155-156) yang dibagi kedalam tiga tingkatan perkembangan moral yaitu:

- 1) Tingkatan perkembangan *prakonvensional*, yaitu ketika anak didik berada dalam fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- 2) Tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika anak didik menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- 3) Tingkat moralitas *pascakonvensional*, yaitu ketika anak didik telah memasuki fase yuwana dan pasca yuwana (usia 13 tahun keatas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.

Upaya Pengembangan Moral Anak

Berdasarkan temuan Albert Bandura (Muhibbin, 2019: 158) mengemukakan bahwa "pendekatan teori belajar sosial terhadap proses pengembangan nilai sosial dan moral anak didik ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan)".

- 1) *Conditioning* Menurut prinsipnya, prosedur belajar dalam mengembangkan nilai moral dan sosial pada dasarnya sama dengan prosedur belajar dalam mengembangkan perilaku-perilaku lainnya, yakni dengan reward (ganjaran/ memberi hadiah) atau punishment (hukuman). Dasar pemikirannya ialah sekali seseorang mempelajari perbedaan antara perilaku yang menghasilkan ganjaran dengan perilaku yang mengakibatkan hukuman, ia senantiasa berfikir dan memutuskan perilaku sosial tertentu yang perlu ia perbuat. Orang tua dan guru diharapkan memberikan penjelasan agar anak didik benar-benar paham mengenai jenis perilaku tertentu lainnya yang menimbulkan sanksi atau hukuman. Reaksi-reaksi anak didik terhadap stimulus yang ia pelajari adalah hasil dari adanya pembiasaan merespons sesuai dengan kebutuhan. Melalui proses pembiasaan merespons (*conditioning*) ini, anak mampu menemukan pemahaman, bahwa ia dapat menghindari hukuman dengan memohon maaf yang sebaik-baiknya agar kelak terhindar dari sanksi.
- 2) *Imitation* Dalam hal ini, orang tua dan guru memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh perilaku sosial dan moral bagi anak didik. Kualitas kemampuan anak didik dalam melakukan hasil pengamatan terhadap tokoh atau model bergantung pada ketajaman persepsinya mengenai ganjaran dan hukuman yang berkaitan dengan benar salahnya perilaku yang ia tiru dari tokoh atau model. Selain itu, tingkat kualitas imitasi tersebut juga bergantung pada persepsi anak didik mengenai siapa yang menjadi model, maksudnya, semakin piawai dan berwibawa seorang model, semakin tinggi pula kualitas imitasi perilaku sosial dan moral anak didik tersebut.

Indikator Nilai Agama Dan Moral

Permendikbud nomor 146 (2014:14) mengemukakan bahwa indikator perkembangan nilai agama dan moral adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan ciptaan Allah
2. Mengerjakan ibadah sehari-hari dan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan
3. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
4. Menyebutkan hari-hari besar dan tokoh keagamaan
5. Berperilaku sopan santun dan jujur melalui perkataan dan perbuatannya secara spontan

6. Menolong orang tua/pendidik/teman. Apabila anak mampu menolong orang lain, seperti orang tua, guru, dan memberikan bantuan kepada teman sebayanya, maka indikator Menolong orang tua/ pendidik/ teman dapat dikatakan berkembang.

Metode Bercerita

Metode bercerita adalah salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Menurut Chodijah, 2018 (Siregar dkk, 2021:724) metode bercerita adalah metode yang dapat memberikan pengalaman kepada anak dengan cara bertutur kata secara lisan. Para pelopor teori perkembangan moral dan Pendidikan moral anak-anak juga mendukung penggunaan metode bercerita untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral kepada anak-anak Siregar dkk, (2021 : 724).

Moeslichatoenr (Harahap 2017:28) mengatakan metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru melalui lisan ataupun Bahasa tubuh yang digunakan untuk memberikan pesan moral dan pengalaman kepada anak.

Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak Usia 5-6 tahun

Menurut Mursi (Putri 2021: 38) mengemukakan bahwa metode bercerita memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Agama Islam
- 2) Memahami perbuatan yang terpuji dan yang tercela
- 3) Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat
- 4) Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis
- 5) Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya

Tujuan Kegiatan Bercerita

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Rosita 2020:29 mengemukakan bahwa metode bercerita memiliki beberapa tujuan antara lain:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak yang berada pada usia balita yang sedang belajar berbicara,
- 2) Berbicara atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk- bentuk emosi dan ekspresi kepada anak. Misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu,

- 3) Memberikan efek yang menyenangkan, Bahagia dan ceria. Khususnya bila ceria yang di sajikan adalah cerita lucu,
- 4) Menstimulasi daya imajinasi dan krevitas anak, memperkuat daya ingat anak, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan lebih cerdas,
- 5) Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak,
- 6) Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak,
- 7) Sebagai Langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak,
- 8) Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, serta menanamkan nilai moral, etika, kebenaran, dan kedisiplinan,
- 9) Membangun hubungan personal dan mempererat ikatan batin orang tua dan anak.

Teknik Metode Bercerita

Menurut Pendapat Moeslichatoen (Mutmainnah 2021:25) mengatakan metode bercerita memiliki teknik antara lain sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Teknik bercerita dibedakan menjadi dua yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk bercerita yang paling sering dilakukan dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak, dan suara guru harus menstimulasi imajinasi anak sesuai dengan isi cerita. Sedangkan bercerita dengan alat peraga adalah bentuk cerita yang menggunakan alat peraga yang membantu visualisasi sesuai isi cerita yang didengar anak (Siregar dkk, 2021:725).

Kelebihan Metode Bercerita

Menurut Fauziddin (Putri 2021: 41) mengatakan metode bercerita memiliki kelebihan antaralain:

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karena peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga peserta didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.

- 3) Kisah selalu memikat karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosinya seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci, sehingga bergelora dalam liputan cerita.

Kekurangan Metode Bercerita

Menurut Fauziddin 2012 (dalam Putri 2021: 40) mengatakan metode bercerita memiliki kekurangan antara lain:

- 1) Pemahaman peserta didik akan menjadi sulit ketika kisah itu terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan peserta didik.
- 3) Sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Teori Nilai Kesopanan

Kesopanan pada anak dapat dilihat dari anak yang mengatakan “Maaf” “Tolong” dan “Terima kasih”, mengakui ketika mereka bersalah, membuat orang lain merasa nyaman, hormat kepada yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menggunakan Bahasa yang sopan (Puspawati, D. dan N. Ulya. 2021:116). Menurut Marzuki nilai kesopanan dapat dilihat dari berkata-kata halus, berperilaku sopan, berpakaian sopan, menghormati orang lain, hal ini termasuk dalam Pendidikan karakter anak usia dini (Puspawati, D. dan N. Ulya. 2021:118). Sedangkan menurut Putri Dewi menjelaskan contoh sopan santun sebagai berikut: (1) Salam dengan mencium tangan. (2) Ucapkan tolong. (3) Mengucapkan salam ketika masuk rumah. (4) Meminta tanpa memaksa. (5) Meminta maaf. (6) Memanggil dengan sebutan yang baik. (7) Hargai yang berbicara. (8) Permissi ke kamar kecil. (9) Menghormati orang yang beribadah. (Puspawati, D. dan N. Ulya. 2021:118).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kesopanan perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, karena nilai kesopanan sangat berpengaruh terhadap hubungan dengan orang lain dan dengan demikian anak dapat memperlakukan orang lain dengan benar, dan membangun rasa hormat dan hubungan yang baik, dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona 2015:13(Baiq, 2022:232) meliputi tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*moral knowing*), mencintai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral action*).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Sebagaimana menurut Sugiono (2016:8) mengatakan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Menurut, Arikunto (Andriana, 2018: 27), eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* yang dilakukan yaitu *pre-test and post-test group*. Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah dilakukan tindakan (*treatment*). Berikut ini pola penelitiannya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw terhadap perkembangan moral kesopanan pada TK B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar. Adapun desain pretest dan posttest one group desain penelitiannya dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Eksperimen

Pre-test	Tindakan	Post-test
O ₁	X	O ₂

Sumber Sugiyono (2010:111)

Keterangan:

- O₁ : Sebelum diberi tindakan (nilai pre-test)
- O₂ : Setelah diberi tindakan
- X : Pemberian Tindakan (*treatment*)

Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh anak kelas TK B (usia 5-6 tahun). Jadi total keseluruhan anak TK B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar berjumlah 28 anak. Berdasarkan penelitian ini, karena jumlah populasi yang akan peneliti lakukan tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar, yaitu sebanyak 28 orang responden. Penelitian ini dilakukan di PAUD IT Jabal Nur yang beralamat di Gampong Lamreung, Meunasah Papeun, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar. Pengumpulan data yang dilakukan harus menggunakan teknik yang sesuai dengan instrument penilaian.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan sebagai Langkah awal untuk mengamati dan melihat aktifitas anak terutama dalam perkembangan dan kegiatan pembelajaran anak. Teknik ini dilaksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek kajian. Untuk melakukan pengamatan, peneliti menyiapkan instrument berupa daftar check list. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw terhadap perkembangan moral kesopanan pada kelompok B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Dokumen ini berbentuk foto/gambar hasil dari penelitian

3. Tes

Tes merupakan alat ukur yang diberikan kepada anak untuk memperoleh jawaban atau hasil yang diharapkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Tes awal (pretest) diberikan sebelum kegiatan dimulai, dan test akhir (posttest) diberikan setelah kegiatan yang bertujuan untuk melihat efektivitas metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw terhadap perkembangan moral kesopanan pada anak kelompok B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar.

Teknik Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument tes sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Rincian analisis data melalui instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tentukan rentang, ialah data terbesar - data terkecil
2. Banyak kelas interval $(K) = 1 + 3,3 \log n$
3. Panjang kelas interval $(P) = \text{Rentang}/(\text{Banyak Kelas})$ Pilih ujung bawah kelas interval pertama. Untuk ini bisa diambil sama dengan data terkecil atau nilai data yang lebih kecil dari data terkecil tetapi selisihnya harus kurang dari panjang kelas yang telah ditentukan (Sudjana, 2001). Menghitung rata-rata skor tes awal dan tes akhir masing-masing kelompok

dengan rumus: $\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$

Keterangan:

\bar{x} = skor rata-rata anak

f_i = frekuensi kelas interval data (nilai) ke-i

x_i = nilai tengah ke-i

4. Menghitung simpangan baku masing-masing kelompok dengan rumus $s^2 =$

$$\sqrt{\frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

n = jumlah anak

s = simpangan baku

5. Menghitung chi-kuadrat (χ^2)

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

χ^2 = statistik chi-kuadrat

O_i = Frekuensi pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

Setelah semua hasil tes dikumpulkan maka data tersebut dianalisis atau diolah dengan menggunakan metode statistik uji t-tes sesuai dengan rumus yang dikemukakan Arikunto (2010: 349). Sebagai langkah untuk mengolah data, maka digunakan rumus t-tes sebagai berikut:

$$t = \frac{M_d}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{n(n-1)}}}$$

keterangan:

M_d = Mean perbedaan tes awal dengan tes akhir

$x^2 d$ = Deviasi setiap nilai

n = Banyaknya sampel

$n-1$ = Ditentukandengan $n-1$

Adapun hipotesis yang diujikan pada penelitian ini adalah:

H_0 :Penerapan metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw tidak efektif terhadap perkembangan moral kesopanan kelompok B di PAUD IT Jabal Nur.

H_a :Penerapan metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw efektif terhadap perkembangan moral kesopanan kelompok B di PAUD IT Jabal Nur.

Aturan penarikan kesimpulannya yaitu terima H_0 jika $t_{\frac{1}{2}} \alpha < t < t_{1-\frac{1}{2}} \alpha$, pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.05$ dengan $dk = (n-1)$ dan tolak H_0 untuk harga-harga t lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diselesaikan di atas, maka di dapat $t_{hitung} = 22,53$. Untuk membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka perlu dicari dahulu derajat kebebasan dengan menggunakan rumus $dk = (n - 1) = (28-1) = 27$ Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh $t_{0,95(27)} = 1,703$. Berdasarkan aturan penarikan kesimpulan karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 tertolak dan H_a diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw efektif terhadap perkembangan moral kesopanan kelompok B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar.

Metode bercerita adalah metode yang dapat memberikan pengalaman kepada anak dengan cara bertutur kata secara lisan. Para pelopor teori perkembangan moral dan Pendidikan moral anak-anak juga mendukung penggunaan metode bercerita untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral kepada anak-anak Siregar dkk, (2021 : 724).

Jadi, hasil analisis data dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dengan adanya penggunaan Metode bercerita kisah Nabi dapat memberikan perubahan sikap kesopanan dan akhlak budi pekerti yang baik pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diselesaikan di atas, maka di dapat $t_{hitung} = 22,53$. Dan t_{tabel} diperoleh $t_{0,95(27)} = 1,703$. Berdasarkan aturan penarikan kesimpulan karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 tertolak dan H_a diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita kisah Nabi Muhammad Saw efektif terhadap perkembangan moral kesopanan kelompok B di PAUD IT Jabal Nur Aceh Besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu informasi untuk mengembangkan moral anak
2. Guru diharapkan lebih memberikan perhatian dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan anak sehingga anak mampu mengembangkan kemampuannya secara lebih optimal.
3. Dalam penggunaan metode bercerita diharapkan guru lebih sigab dalam menangkap segala kendala dalam pembelajaran agar hasil pembelajaran lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. 2013. *Model dan Metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: Unissula Press
- Harahap, I. M. S. (2017). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung (Doctoral Dissertation)*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Inawati, S. (2017). *Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal online Pendidikan Anak. Volume 3. No 1.
- Madyawati, L.dkk. (2021). *Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0*. Jurnal online. Al- Hikmah Agama Dan Ilmu Pengetahuan. Volume 18. No. 2.
- Matondang, Z. 2013. *Statistika Pendidikan*. Medan: Unimed Press. h. 87.
- Muthmainnah. (2021). *Penanaman Nilai-nilai Agama Dan Moral dalam kegiatan bercerita pada kelompok B Di Taman Kanak-kanak Asyiyah Bustanul Athfal 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa*. Skripsi Online. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Rosita. (2020). *Pengaruh Metode Bercerita Kisah Nabi Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Hamdaniyah Kec. Medan Tembung Kota Medan*. Skripsi Online. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Yusra dan D. Yunisari. 2019. *Pengembangan Nilai Karakter Anak Melalui Metode Bercerita Di TK Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh*. Jurnal online. Buah Hati. Volume 6. No.2